



MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI

Ade Tutty R. Rossa¹, Ayi Ruswandi², R. Supyan Sauri³, Faiz Karim Fatkhullah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 13 Januari 2023
Direvisi 16 Januari 2023
Revisi diterima 01 Februari 2023

Kata Kunci:

Bahasa Inggris, Kualitas,
Manajemen, Pembelajaran,

*Management, Quality,
Learning, English.*

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Inggris meliputi 4 keterampilan berbahasa; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, oleh karena itu diperlukan pengelolaan yang baik agar upaya sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris dapat tercapai. Manajemen pembelajaran merupakan solusi inovatif dalam meningkatkan budaya literasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SMA. Kurikulum 2013 diterbitkan dengan penyempurnaan standar nasional pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen mutu pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen; (1) Perencanaan, Penyusunan KTSP, Penyusunan RPP, Penyusunan Silabus, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, Sarana dan Prasarana PBM, Penyusunan Tata Tertib, (2) Pengorganisasian, Penetapan Struktur Organisasi, Pembagian tugas dan wewenang, Pembagian kerja mekanisme, dan penyiapan ruang, (3) Pelaksanaan, Sosialisasi Instrumen PBM, Pengaturan suasana kelas, Pembukaan Proses Pembelajaran, Diskusi Kelas, Penugasan, Simulasi, Kinerja, (4) Monitoring dan Evaluasi, Pelaksanaan tanya jawab dalam pembelajaran dan kegiatan pembelajaran, Pelaksanaan tugas, kinerja, portofolio, evaluasi non tes lainnya, pelaksanaan PTS, PAS, PAT, AS, UN, asesmen, kemampuan kerja mandiri, kemampuan kerja kelompok, kinerja hasil belajar, UTS/UAS, sekolah ujian, portofolio, remedial dan pengayaan. (5) Mencari solusi atas kendala yang muncul dengan pengadaan dan pemanfaatan infrastruktur, penyiapan dan pembagian kerja SDM, penyusunan anggaran, penetapan regulasi.

ABSTRACT

English Learning includes 4 language skills; listening, speaking, reading, and writing, therefore good management is needed so that the school's efforts in achieving the goals of learning English are achieved. Learning management is an innovative solution in improving literacy culture in the implementation of English learning in high school. The 2013 curriculum was published with the improvement of national education standards as an effort to improve the quality of learning outcomes. The results of the study show that the quality management of English learning is carried out based on management principles; (1) Planning, Preparation of KTSP, Preparation of RPP, Preparation of Syllabus, Learning Methods, Learning Media, PBM Facilities and Infrastructure, Preparation of Orders, (2) Organizing, Determining Organizational Structure, Division of tasks and authorities,

Division of work mechanisms, and preparation of space , (3) Implementation, Socialization of PBM Instruments, Setting the classroom atmosphere, Opening the Learning Process, Class Discussion, Assignments, Simulations, Performance, (4) Monitoring and Evaluation, Implementation of questions and answers in teaching and learning activities, Implementation of assignments, performance, portfolio , other non-test evaluations, implementation of PTS, PAS, PAT, US, UN, assessment, independent work ability, group work ability, performance of learning outcomes, UTS/UAS, school exams, portfolios, remedial and enrichment. (5) Finding solutions to the obstacles that arise with the procurement and utilization of infrastructure, preparation and division of human resources work, budget preparation, regulation stipulation.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Ade Tutty R. Rossa
Universitas Islam Nusantara
Jl. Soekarno Hatta No.530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Bandung, Indonesia
adetuttyrosa@uninus.ac.id

How to Cite: Rossa, Ade Tutty R., et.al. (2023). Manajemen Mutu Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(1). 21-28. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.189>

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi yang banyak digunakan orang di dunia ini. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa hubungan antar bangsa sudah terjadi sangat lama dan menjadi sarana komunikasi global yang digunakan dalam setiap kesempatan dan dalam berbagai sarana. Dalam hal ini penerapan pelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum pendidikan nasional Indonesia selalu tercantum mata pelajaran bahasa Inggris. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum pendidikan Indonesia adalah upaya negara dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia dalam menjalin hubungan dengan dunia internasional. Melalui pelajaran bahasa Inggris diharapkan lulusan-lulusan sekolah dari setiap jenjang mampu dan mempunyai kecakapan dalam berbahasa Inggris.

Pelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum nasional pendidikan Indonesia, seyogyanya, mempunyai proporsi yang sama dengan pelajaran yang lain pada setiap lulusan. Namun, berdasarkan raihan perolehan nilai lulusan disetiap jenjang tidak sesuai dengan harapan dimana hal tersebut terlihat dari hasil ulangan, hasil ulangan semester dan ujian nasional, nilai mata pelajaran bahasa Inggris secara rata-rata tidak menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh English First dalam survei English Proficiency Index (EF EPI) pada tahun 2016, Indonesia berada di peringkat ke 31 dari 72 negara yang di survei dengan skor 52,91. Dalam survei tersebut diantara negara-negara ASEAN, Indonesia menempati urutan paling rendah bahkan di

bawah Vietnam. (Tribunnews, 9 Desember 2016). Dengan demikian bagaimana masyarakat Indonesia bisa bersaing dengan negara-negara ASEAN yang lain untuk mendapatkan peluang kerja dalam era globalisasi ini?. Menurut data UNESCO dalam riset bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. UNESCO menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 yang artinya setiap 1000 penduduk hanya satu yang memiliki minat baca.

Melalui pemaknaan terhadap konsep pendidikan dan pembelajaran tersebut, menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan, ditentukan suasana dan proses pembelajaran yang terjadi dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan melalui sistem pembelajaran tidak sebatas tersampainya tumpukan informasi, melainkan pembentukan *performance* para peserta didik, melalui sinergitas pengembangan potensi yang dimiliki, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. "Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan dari buruknya akhlak dan keimanan". (Mulyasana, 2010)

Budaya literasi adalah sebuah kunci dalam mencapai kemampuan kebahasaan bagi setiap peserta didik oleh karena itu peningkatan budaya literasi pada satuan pendidikan akan berpengaruh pada kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan tersebut. Menurut kamus online merriam-webster.com, Literasi berasal dari istilah latin 'literature' dan bahasa inggris 'letter'. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya "kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adekan, video, gambar)".

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai "kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu. Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata – khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis – yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi

merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang “multiple Effect” atau dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Buta huruf, bagaimanapun, adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik.

Peningkatan kompetensi siswa akan tercapai apabila manajemen mutu pembelajaran selalu diperhatikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris yang memiliki dimensi ilmu kebahasaan yang luas. Pemahaman dan pengembangan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pembelajaran bahasa Inggris harus lebih terarah melalui manajemen mutu program yang di buat sehingga menjadi panduan akan perbaikan yang berkesinambungan. Upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan/pembelajaran melalui perbaikan mutu pembelajaran merupakan inovasi pendidikan yang harus terus dilakukan oleh satuan pendidikan dan guru sebagai ujung tombak, diantaranya melalui pengembangan manajemen mutu program pembelajaran bahasa Inggris sehingga mutu pendidikan bisa dipertanggungjawabkan baik terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah maupun stakeholder lainnya, termasuk perguruan tinggi sebagai pengguna lulusan. program pembelajaran yang dimaksud meliputi pengembangan kurikulum, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan sistem penilaian.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analisis Kualitatif Naturalistik artinya penelitian ini dilakukan dengan meneliti unsur-unsur manajemen dalam satuan pendidikan dalam waktu tertentu. Sementara kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manajemen mutu pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan metode studi kasus, peneliti mengeksplorasi sistem melalui pengumpulan data secara rinci dan mendalam dengan melibatkan berbagai sumber dan teknik informasi.

Teknik analisis data yang akan dilakukan berlangsung saat pengumpulan data dengan tahapan pertama adalah grand tour dan minitour question, datanya dianalisis menggunakan analisis domain. Tahap kedua adalah menentukan focus, teknik pengumpulan data dengan minitour question, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap selection, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan structural, analisis data dengan analisis komponensial. Kemudian tahap akhirnya adalah analisis tema.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan membercheck), transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mutu proses maupun hasil belajar yang dikembangkan di satuan pendidikan tentunya mengacu kepada tujuan yang ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah siswa yang cerdas dan terampil berkomunikasi dalam Bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan serta memiliki sikap spiritual dan sosial sesuai Standar Kompetensi Lulusan. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut perlu dilakukan pengembangan Secara terintegrasi ke dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran maupun pengembangan sistem penilaian secara beragam. Sedangkan untuk mengukur pencapaian hasil belajar, tujuan tersebut dituangkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap mata pelajaran, termasuk Bahasa Inggris. yang ditentukan oleh guru dengan mempertimbangkan intaks siswa, kompleksitas mag maupun sarana pendukung.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan interpretasi data, dapat dilakukan pembahasan manajemen mutu pembelajaran Bahasa Inggris di kabupaten Tangerang, sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris

Perencanaan pembelajaran hendaknya berorientasi pada kualitas, sehingga lulusannya bermutu, yang tidak hanya bila siswa/ lulusan memiliki kemampuan/ kompetensi hanya pada aspek kognitif saja, tetapi semua aspek yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif, hal ini sesuai dengan PP 32 tahun 2013 tentang standard nasional pendidikan pasal 25 ayat 4 dinyatakan standar kompetensi lulusan sebagaimana mencakup sikap pengetahuan, dan keterampilan. Khusus untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, mutu yang diharapkan hendaklah berorientasi pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Setiap aktifitas pendidikan, sesuatu yang harus menjadi perhatian utama adalah hasil yang ingin dicapai yaitu tujuan dan target pendidikan Bahasa Inggris yaitu mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

Hal ini sebagai penjabaran dari tuiuan Bahasa Inggris yang ingin agar peserta didik mampu mengembangkan soft skills melalui pelajaran Bahasa Inggris, memiliki pandangan jauh ke depan dengan literasi yang dibangun dari kemampuan berbahasa Inggris, menciptakan sikap hidup keterampilan berbahasa Inggris. Mulyasa mengungkapkan bahwa terdapat lima dimensi pokok yang menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan, yaitu: reliability (keandalan), responsiveness (daya tangkap), asurance (jaminan), empati, serta Kemampuan fisik (tangibles dan intangibles). Urutan kelima dimensi di atas didasarkan pada derajat kepentingan relatifnya di mata pelanggan. Dimensi-dimensi ini digunakan pelanggan untuk menilai kualitas jasa (service quality) dan jasa yang dipersiapkan merupakan ukuran kualitas jasa.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Inggris

Pengorganisasian dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi bagian dari rencana yang dirumuskan setiap awal tahun pelajaran. Penentuan organisasi kerja, mekanisme kerja dan pembagian tugas perlu dilaksanakan dengan baik . Terry berpendapat bahwa pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor physik yang cocok bagi

keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Proses pengorganisasian kegiatan pengembangan Bahasa Inggris di SMA Negeri 4 Kabupaten Tangerang adalah melalui pemberdayaan laboratorium bahasa dan kegiatan pembiasaan dengan menciptakan kegiatan berkomunikasi, dilaksanakan melalui pembagian tugas sumber daya manusia yang ada di sekolah. Pengorganisasian dapat dilihat dari pembagian tugas sumber daya manusia yang ada di sekolah yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah. Kegiatan tersebut melibatkan berbagai pihak termasuk pelibatan anggota English Club di setiap kelas dalam pelaksanaan pengembangan bahasa Inggris sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini terlihat dari SK pembagian tugas serta struktur organisasi English Club. Penanggungjawab kegiatan tidak hanya dibebankan kepada guru Bahasa Inggris saja, tapi juga banyak pihak lain yang dilibatkan, seperti Wakasek Kurikulum, guru mata pelajaran lain, guru BK, seksi anggota English Club tiap kelas, dan juga masyarakat sekitar sebagai mentor

3. Pelaksanaan

Keberhasilan penerapan manajemen mutu di sekolah antara lain diukur dari kepuasan pelanggan baik internal maupun eksternal, yaitu: Pertama, siswa merasa puas dengan layanan sekolah. Kedua, orangtua siswa merasa puas dengan layanan yang diberikan sekolah terhadap anaknya. Ketiga, pihak pemakai lulusan merasa puas karena lulusan yang diterimanya memiliki kualitas tinggi dan sesuai harapan. Keempat, guru dan karyawan merasa puas dengan kesejahteraan dan pelayanan yang diberikan sekolah. Sallis menjelaskan bahwa lembaga pendidikan menghendaki kepuasan pelanggan, maka harus mampu mempertahankan hubungan dengan pelanggan melalui mutu produk, mutu layanan, inovasi produk, dan citra lembaga.

4. Pengawasan dan Evaluasi Mutu Pembelajaran Bahasa Inggris

Lembaga pendidikan senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggaraan pendidikan telah mencapai standar mutu yang ditetapkan. Konsep ini juga berarti bahwa institusi pendidikan senantiasa memperbaharui proses berdasarkan kebutuhan dan tuntutan pelanggan. Dalam program pengawasan dan evaluasi.

Pengawasan diberlakukan dengan mengacu kepada pengawasan internal dan pengawasan eksternal. Pengawasan internal pada proses pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran biasa disebut dengan supervisi kepala sekolah yang terjadwal. Mengacu pada Sanusi Uwes yang mengatakan bahwa pengawasan pembelajaran harus dilaksanakan sebagai alat kontrol proses belajar dan mengajar. Evaluasi pembelajaran mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1 yang menyatakan bahwa "evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan".

5. Hambatan dan Solusi Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris

Manajemen mutu terpadu dalam proses pembelajaran dipandang penting dalam upaya memaksimalkan kompetensi dan daya saing melalui proses perbaikan terus menerus (continuous improvement) atas jasa (layanan pendidikan), manusia (guru dan peserta didik), dan lingkungannya (sekolah dan stakeholder). Dengan demikian manajemen mutu dapat mendorong guru dan pihak sekolah untuk mampu mengenali kemampuan, kelebihan dan sekaligus kekurangannya dalam kerangka pengembangan mutu pembelajaran khususnya pelajaran Bahasa Inggris. Proses pembelajaran yang bermutu adalah proses pembelajaran yang dilandasi dengan perbaikan secara terus menerus tanpa henti karena mutu tidak pernah berhenti. Mutu pada akhirnya suatu proses dan bukan tujuan.

KESIMPULAN

Dari pemaparan keseluruhan dalam penelitian ini, dapat ditarik simpulan secara umum bahwa manajemen mutu pembelajaran Bahasa Inggris dalam meningkatkan budaya literasi dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler serta pembiasaan berkomunikasi dengan menjalankan prosedur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (POAC) sehingga pelaksanaan manajemen mutu berjalan dengan baik dan meningkatnya budaya literasi tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Tutty Rossa, (2018). Using Human Resources Character Education Through the Characteristics of Art and Culture. Atlantic Press Vol. 306.
- Arikunto S. (2004). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BNSP Bandung.
- Budiwati, N. (2017). "Analisis Literasi Ekonomi dan Perilaku Konsumen. 1-7.
- Depdiknas. (2001). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (Buku I). Jakarta: Depdiknas.
- Evelyn, William. (2017). Pendidikan Literasi. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Fattah, Nanang. 2011. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Gaspersz, V. (2008). Total Quality Control. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (1992). Psikologi dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Ijamudin, M. (2010). Membangun Budaya Literasi, Meretas Komunikasi Global. Diadit Media, Serang.
- Iswandir, (2017). Dasar-dasar Proses Pengawasan dalam Organisasi. JSI Universitas Suryadharma. Nomor 2. Vol 7.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, MN. (2005) Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management). Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ornstein A.C dan Hunkins F.P. (2009). *Curriculum : Foundation, Principles and Issues*. United States of America: Pearson.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstra Kurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah. (Salinan Berita Negara Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI 62 tahun 2014).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (Salinan Berita Negara Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007)
- Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan. (Salinan Berita Negara Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 19 tahun 2007)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana. (Salinan Berita Negara Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 tahun 2007)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 69 Tahun 2007 tentang Standar Pembiayaan. (Salinan Berita Negara Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 69 tahun 2007)
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (Salinan Berita Negara Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005)
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (Salinan Berita Negara Republik Indonesia, Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017)
- Rohiyat, (2010). *Manajemen Sekolah*. Bandung: Aditama
- Sallis, Edward (2015). *Total Quality Management in Education. Model Teknik dan Implementasinya*. Terjemah Ahmad Ali Riyadi. Yogyakarta: IRCiSod.
- Sanusi, A. (2017). *System Nilai*. Bandung: Nuansa Grafika.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Salinan Berita Negara Republik Indonesia, UURI Nomor 14 tahun 2005)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Salinan Berita Negara Republik Indonesia, UURI Nomor 20 tahun 2003)